

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Bahasa memiliki fungsi penting untuk komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat mengenali dan mengkomunikasikan apa yang mereka rasakan dan pikirkan. Setiap negara memiliki bahasanya sendiri. Bahasa Inggris adalah bahasa internasional karena digunakan di setiap negara sebagai bahasa asing. Kita perlu belajar bahasa untuk komunikasi dan cara kita berkomunikasi adalah berbicara. Menurut Chandran (2011), salah satu cara dalam berkomunikasi adalah melalui berbicara (Fitria, Dwimaulidiyanti & Sapitri, 2021). Berbicara bahasa Inggris adalah keterampilan yang harus dikuasai siswa ketika mereka belajar bahasa Inggris, salah satu keberhasilan dalam belajar bahasa Inggris dapat diukur dengan menguasai keterampilan berbicara bahasa Inggris (Syafitri, Yundayani, & Kusumajati, 2019: 1).

Berbicara adalah keterampilan penting untuk meningkatkan pembelajaran bahasa. Berbicara merupakan alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Berbicara sangat sulit untuk dipelajari bagi beberapa pembelajar bahasa asing. Nunan (dalam Fitria, Dwimaulidiyanti & Sapitri, 2021), menyatakan bahwa bagi sebagian besar orang, penguasaan keterampilan berbicara merupakan satu-satunya aspek terpenting dalam mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing dan keberhasilan diukur dari kemampuan melakukan percakapan dalam bahasa yang sama.

Dewasa ini penguasaan bahasa Inggris perlu untuk dikuasai oleh siswa. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang mana banyak digunakan oleh sebagian besar negara sebagai bahasa utama. Di Indonesia sendiri penguasaan bahasa Inggris ini dianggap penting, hal tersebut dibuktikan dengan adanya mata pelajaran bahasa Inggris pada jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Namun tingkat kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki oleh sumber daya manusia

(SDM) Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan rilis lembaga pendidikan *EF English Proficiency Index (EF EFI)* SDM Indonesia berada pada posisi 81 dari 111 negara yang masih jauh tertinggal dari negara-negara Asia Tenggara (First, 2022).

Salah satu faktor keberhasilan siswa dalam belajar atau berbicara bahasa Inggris adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan penilaiannya dalam menyelesaikan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Menurut Jackson (Imro'atun, 2017), kepercayaan diri adalah pemahaman terhadap apa yang diharapkan dan keyakinan bahwa seseorang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ini mencakup keyakinan terhadap kemampuannya untuk menghadapi lingkungan yang semakin menantang serta keyakinan terhadap pendapat atau keputusannya. Menurut Mutaqin (2016) kepercayaan diri diperlukan agar komunikasi dapat berjalan lancar, khususnya pada saat berkomunikasi dengan orang asing yang menggunakan bahasa Inggris sebagai media komunikasinya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan berbicara dan berkomunikasi dengan percaya diri dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas.

Akan tetapi, tidak semua siswa mempunyai keyakinan diri yang memadai. Rasa minder dan malu dapat mengakibatkan individu kehilangan keyakinan akan kemampuannya sendiri, sehingga siswa lebih cenderung merasa tertutup dalam lingkungannya. Menurut Sugiarto (dalam Fiorentika, Santoso, & Simon, 2016), beberapa ciri dari individu yang kurang percaya diri antara lain adalah: kerap menghindari kontak mata dengan orang lain dengan menunduk atau memandang ke arah lain, sering menunjukkan perilaku yang agresif untuk melepaskan kecemasan, cenderung diam dan tidak banyak bicara, bahkan hanya menjawab singkat seperti "ya" atau "tidak", atau hanya mengangguk dalam kegiatan kelas atau di luar kelas, kurang mau meminta bantuan atau bertanya pada orang yang belum dikenal baik, sering merasa gugup dan cemas dalam situasi-situasi tertentu, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan atau situasi baru dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri.

Seseorang yang percaya diri akan memiliki keberanian untuk berkomunikasi secara langsung, berbeda dengan individu yang kurang percaya diri yang cenderung merasa takut atau tidak mampu mempertahankan komunikasi secara langsung dalam jangka waktu yang lama (Annisa, Yuliadi, Nugroho, 2020). Kepercayaan diri yang kurang dapat menyebabkan masalah dalam berkomunikasi, khususnya ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Berdasarkan riset yang dilakukan Lembaga kursus bahasa *Easy Talk* Bandung dalam Mutaqin (2016:3) didapatkan hasil bahwa

“terdapat lima pokok *sense* yang menjadi kelemahan dan kendala secara relevan sering muncul ketika berhadapan dengan bahasa Inggris yaitu rasa malas (*lazy*), rasa malu (*shame*), rasa takut (*fear*), rasa bosan (*boring*), dan kurangnya kepercayaan diri siswa (*lower confident*)”.

Kepercayaan diri merupakan hal yang sulit untuk diajarkan. Tinggi atau rendahnya kepercayaan diri siswa hanya mampu diputuskan oleh diri mereka sendiri. Adelina (2017:345) menjelaskan bahwa “Masalah ketidakmampuan mencapai tahap percaya diri dalam berbicara (*Confidence Speaking*) adalah tidak bisa mengingat kosakata dalam berbicara, tidak mampu menyusun kata-kata menjadi kalimat yang benar dan bermakna, sehingga proses berkomunikasi berubah menjadi kaku dan tidak percaya diri. Keterbatasan dalam mengingat kosakata dan kesulitan dalam mengorganisir kosakata dalam kalimat disebabkan oleh kurangnya pelatihan dalam berbicara secara terperinci, menguraikan ide, dan menyampaikan informasi. Menguasai kosakata bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan latihan untuk diucapkan secara berulang-ulang dan disusun secara lisan dan tertulis. Berlatih menyusun kata dalam konteks percakapan dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara secara alami, dan situasi seperti ini harus diciptakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada guru bahasa Inggris di SMPN Model pada tanggal 23 Februari 2023 menunjukkan bahwa siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah. Ini ditunjukkan dengan kebanyakan siswa yang malu-malu ketika diajak berbicara bahasa Inggris. Siswa yang ingin menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi sering kali ditertawakan atau

dijauhi oleh teman sebayanya. Metode yang digunakan didalam pembelajaran masih menggunakan ceramah dan diskusi, dan penggunaan media masih belum bervariasi. Hal ini berdampak terhadap rasa percaya diri siswa. Di satu sisi, penelitian terkait mata pembelajaran bahasa Inggris ini merupakan pertama kalinya dilakukan di SMPN Model.

Situasi tersebut mampu diciptakan dengan bantuan media pembelajaran. Munadi (2012) dalam Sumardi et al (2021: hlm 74) menyatakan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Pemanfaatan media dalam proses pembelajaran mampu merancang situasi dimana siswa dapat berlatih berbicara, mengurai ide, dan mempermudah menyampaikan informasi. Selain itu media mampu memfasilitasi latihan siswa secara berulang-ulang dan mampu menyajikan informasi secara visual, audio, dan audio-visual.

Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran salah satunya adalah aplikasi berbasis *mobile learning*. *Mobile learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan perangkat *mobile* seperti smartphone dan internet dalam proses pembelajarannya. Menurut Kanchana (2016) *mobile learning* memungkinkan pembelajar abad ini untuk belajar dengan cepat dan nyaman. Kemajuan dalam pengajaran dan pembelajaran dimotivasi oleh teknologi seluler.

Cake menjadi salah satu aplikasi *mobile* yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. *Cake* merupakan aplikasi yang dikembangkan untuk membantu pengguna mempelajari kosakata bahasa Inggris melalui tayangan video singkat berbahasa Inggris yang diambil dari youtube, vlog, film, dan televisi. Menurut Wijayanti & Gunawan (2021) video pendek memberikan pengaruh yang besar dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris. Video singkat yang ditayangkan disertai dengan teks berbahasa Inggris dan juga bahasa Indonesia untuk membantu pengguna memahami konteks di dalam video. *Cake* menjadi

populer karena cara aksesnya yang mudah dan fitur yang disediakan dapat diakses secara gratis.

Penelitian terdahulu terkait penggunaan aplikasi *Cake* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris seperti yang dilakukan serta dikemukakan oleh Fitria, Dwimauidiyanti & Sapitri (2021, hlm 120)

“... penerapan pembelajaran berbicara melalui aplikasi *Cake* merupakan media pembelajaran yang cocok bagi siswa karena penerapan aplikasi *Cake* membantu siswa dalam belajar berbicara dan mengembangkan keterampilan berbicara mereka”.

Melalui pemanfaatan media, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dan interaktif. Media merupakan alat yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pembelajaran. Media memiliki peran yang penting sebagai perantara antara komunikator dan komunikan dalam sebuah komunikasi (Arsyad dalam Sumardi et al., 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mutaqin (2016) terkait hubungan penggunaan aplikasi *mobile learning* (*Duolingo*) terhadap kepercayaan diri berbicara bahasa Inggris siswa, dinyatakan bahwa

“terdapat hubungan positif dan signifikan antara hubungan penggunaan aplikasi *Duolingo* sebagai media pembelajaran dengan kepercayaan diri berbahasa Inggris siswa”.

Ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara penggunaan aplikasi *mobile* sebagai media pembelajaran seperti *Duolingo* dengan tingkat kepercayaan diri dalam berbahasa Inggris siswa. *Cake* dan *Duolingo* merupakan aplikasi *mobile learning* untuk membantu belajar bahasa Inggris yang dapat diakses secara gratis melalui *playstore/appstore*. Perbedaan dari kedua aplikasi tersebut terdapat pada cara penyajian materi pembelajaran bahasa Inggrisnya. *Cake* menyajikan materi menggunakan video singkat sementara *Duolingo* menggunakan latihan soal.

Melihat latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Korelasi Pemanfaatan Aplikasi *Cake* Sebagai Media Pembelajaran Dengan Kepercayaan Diri Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMP**”. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji hubungan antara dua variable tersebut dengan tujuan memberikan informasi yang berguna untuk perluasan media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah secara umum dan khusus. Rumusan masalah secara umum adalah “Apakah Terdapat Hubungan Dalam Pemanfaatan Aplikasi *Cake* Sebagai Media Pembelajaran Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Berbicara Bahasa Inggris Siswa?”. Rumusan masalah secara khusus pada penelitian ini telah disusun dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah faktor pendukung dan penghambat peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris?
2. Apakah media pembelajaran mampu mendukung kemampuan berbicara bahasa Inggris pada aspek kepercayaan diri?
3. Apakah terdapat korelasi antara pemanfaatan aplikasi *Cake* sebagai media pembelajaran dengan tingkat kepercayaan diri berbicara bahasa Inggris siswa aspek keyakinan diri, rasa optimis, sikap objektif, sikap bertanggung jawab siswa, dan aspek rasional dan realistis?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk menyimpulkan korelasi antara pemanfaatan aplikasi *Cake* sebagai media pembelajaran dengan tingkat kepercayaan diri berbicara bahasa Inggris siswa.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Untuk menunjukkan faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa melalui kepercayaan diri.
- b. Untuk menjelaskan jenis media pembelajaran yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris.
- c. Untuk menyimpulkan korelasi antara pemanfaatan aplikasi *Cake* sebagai media pembelajaran dengan tingkat kepercayaan diri berbicara bahasa Inggris siswa aspek keyakinan diri, rasa optimis, sikap objektif, sikap bertanggung jawab siswa, dan aspek rasional dan realistik.

1.4 Manfaat/hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui korelasi pemanfaatan aplikasi *Cake* sebagai media pembelajaran terhadap tingkat kepercayaan diri berbicara bahasa Inggris. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang bersangkutan dan menjadi salah satu pertimbangan dalam penentuan proses belajar guna meningkatkan mutu pendidikan. Secara khusus penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang telah dipaparkan di bawah ini:

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada khasanah keilmuan yang dapat dikaji tentang penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar dan mempermudah proses pembelajaran. Besar harapan penulis penelitian ini mampu menjadi sumber yang dapat dikaji untuk penelitian berikutnya dalam pengembangan proses pembelajaran yang lebih baik.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran serta wawasan pengetahuan yang mendalam terkait pengembangan dan penggunaan media pembelajaran sebagai alat penunjang dalam proses pembelajaran.

b. Praktisi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan untuk praktisi Pendidikan dalam memilih media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas sehingga diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan kualitas dan mutu pembelajaran.